



CONNECTED

Jurnal Ilmu Komunikasi

Volume 3 Issue 1, Juny 2022
E-ISSN: 2775-6742

Manajemen Privasi Komunikasi pada Fenomena Instagram *Stories* Remaja di Yogyakarta

Communication Privacy Management on Yogyakarta Adolescent's Instagram Stories Phenomena

Stella Angelina¹, Monika Pretty Aprilia²

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia. E-mail:angelistella1401@gmail.com

² Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia. E-mail:monika.aprilia@amikom.ac.id

ABSTRAK

How to cite:

Angelina, S., &
Aprilia, M. P.
(2022). Manajemen
Privasi Komunikasi
pada Fenomena
Instagram *Stories*
Remaja di
Yogyakarta. *CONN
ECTED: Jurnal
Ilmu
Komunikasi*, 3(1),

Instagram merupakan media di mana -seseorang dapat berbagi informasi dan melakukan pengungkapan diri sebagai bentuk interaksi atau membangun keakraban dengan followers. Instagram juga menjadi media bagi banyak kasus kebocoran informasi pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi manajemen privasi yang digunakan oleh remaja SMA di Yogyakarta dalam mengontrol pengungkapan diri melalui fitur teman dekat di Instagram *Stories*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Teori Manajemen Komunikasi sebagai kerangka teori. Data diperoleh dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMA di Yogyakarta cenderung kurang peduli dengan masalah kebocoran informasi pribadi. Informan memiliki alasan yang berbeda di balik keputusan mereka untuk mengatur ulang privasi saat menggunakan fitur teman dekat, termasuk risiko dan manfaat. Gender juga mempengaruhi mengapa mereka mengungkapkan atau menahan informasi pribadi. Penelitian ini juga menemukan bahwa Instagram *Stories* digunakan untuk menutupi aktivitas mereka di media sosial kepada orang tua mereka.

Key Words: Instagram, Remaja, Fitur *close friend*, Manajemen privasi komunikasi

1. Pendahuluan

Hadirnya media sosial Instagram telah banyak mengubah pola pikir, cara berkomunikasi, dan berinteraksi para remaja dengan orang lain yang memiliki jarak jauh. Meski demikian, adanya media sosial Instagram ini mendorong pengungkapan informasi pribadi secara terbuka ke ranah publik di mana dapat memungkinkan memberi dampak negatif bagi remaja. Seseorang di usia remaja cenderung memiliki perasaan yang labil dan berani menanggung resiko tanpa didahului pikiran yang matang. Kondisi tersebut membuat remaja menjadi pribadi yang rapuh. Remaja cenderung menggunakan media sosial untuk mengejar popularitas, di mana akhirnya keterbukaan informasi pribadi kurang diperhatikan keamanannya (Irwansyah & Hidayati, 2021).

Pada banyak kasus kebocoran informasi pribadi ke publik juga bisa terjadi pada mereka yang sudah menggunakan fitur *close friend* di media sosial seperti Instagram. Meskipun sudah menggunakan fitur *close friend*, seseorang akhirnya tahu bahwa orang-orang yang dipercaya mungkin saja tidak sesuai dengan yang dibayangkan. Orang yang dianggap dekat ternyata juga bisa mencari celah untuk berbuat tidak menyenangkan dan merugikan dengan menyebarkan informasi pribadi yang dimiliki oleh pemilik akun. Meskipun demikian, dari kasus-kasus yang telah beredar membuat seseorang juga harus menyadari dan lebih berhati-hati dalam menilai teman. Bukan tidak mungkin pengguna bisa menjaga privasi sepenuhnya di media sosial tanpa khawatir dapat menimbulkan konflik dengan teman-temannya. Masalah privasi menjadi faktor terpenting untuk diperhatikan. Karena meskipun telah ada fitur *close friend* ini masih banyak kasus kebocoran informasi pribadi yang terjadi dengan tersebarnya bukti *screenshot* atau *screen-record* dari salah satu penonton *stories close friend* mereka.

Penelitian ini berangkat dari fenomena di mana banyak pengguna Instagram berusia remaja, khususnya perempuan, yang menggunakan fitur *close friend*. Remaja yang menggunakan fitur ini ingin bercerita atau melampiaskan apa yang mereka alami. Biasanya mereka mengunggah foto atau video yang bersifat pribadi seperti cerita pengalaman yang dialami hari itu, perasaan bahagia, sedih atau marah, kutipan-kutipan yang menggambarkan perasaan mereka, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya fitur *close friend* membuat pengguna merasa lebih bebas dan leluasa untuk melakukan pengungkapan diri dan menyampaikan informasi tentang dirinya yang bersifat privasi kepada orang-orang yang dianggapnya dekat.

Penelitian ini menggunakan *Communication Management Privacy* (CPM) atau manajemen privasi komunikasi milik Sandra Petronio. Teori ini membahas tentang keterbukaan dan privasi antara seseorang dengan publik. Teori manajemen privasi komunikasi menjelaskan bahwa setiap orang yang menjalin sebuah hubungan melakukan batasan antara publik dan pribadi, antara perasaan dan pikiran di mana mereka bersedia berbagi informasi pribadinya dengan orang lain atau tidak (Junior, 2020). Dengan teori ini, penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana pengguna Instagram khususnya remaja dalam mengelola keterbukaan privasinya saat membagikan informasi tentang dirinya di Instagram *stories* melalui fitur *close friend*. Fakta tersebut yang kemudian mendorong peneliti untuk mencari tahu motivasi para remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta dalam menggunakan fitur *close friend* dan bagaimana proses

manajemen privasi komunikasi yang mereka lakukan untuk menjaga dan mengontrol keterbukaan diri melalui fitur *close friend* di Instagram *stories*.

Manajemen privasi komunikasi di media sosial sering dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan seleksi dari topik manajemen privasi di media sosial khususnya Instagram yang menjadi permasalahan utama dari penelitian ini.

Penelitian pertama oleh (Sholihah & Kusuma, 2020) yang berjudul “Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Instagram Dewasa Dalam Menggunakan Fitur Instastory”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan para informan memiliki tujuan yang berbeda dalam menggunakan fitur Instagram *stories*. Tujuan yang berbeda membuat aturan privasi mereka juga berbeda. Dalam penelitian tersebut, strategi pengelolaan privasi para informan dengan memanfaatkan fitur hapus konten sebelum 24 jam dan *close friend*. Meskipun demikian, beberapa dari mereka lebih memilih untuk mengelola privasinya dengan tidak membagikan kontennya sama sekali. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian dan fitur yang dimiliki Instagram. Penelitian Sholihah menggunakan subjek penelitian berusia 20-23 tahun sedangkan subjek penelitian yang digunakan peneliti berusia 16-18 tahun dan fitur yang dibahas adalah fitur Instagram *stories* secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian ini spesifik kepada pemanfaatan fitur *close friend* di Instagram.

Penelitian lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan dilakukan oleh Festy Rahma Hidayati dan Irwansyah (2021) yang berjudul “Privasi ‘Pertemanan’ Remaja di Media Sosial”. Penelitian tersebut membahas manajemen privasi remaja terkait pembicaraan dengan tema seks dan pornografi di media sosial. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa remaja melakukan kontrol dalam mengelola informasi pribadinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Indonesia menyembunyikan informasi pribadinya kepada orang tua di media sosial terkait topik seks dan pornografi. Kesimpulannya para remaja ini menggunakan pengaturan privasi yang ketat dengan menggunakan pengaturan konten yang hanya bisa dilihat oleh orang-orang tertentu saja. Perbedaan penelitian Hidayati dan Irwansyah (2021) dengan penelitian ini yaitu pada topik pembahasannya. Penelitian Hidayati dan Irwansyah (2021) berbicara tentang manajemen privasi komunikasi pada penyampaian informasi pribadi tentang pembicaraan topik seks dan pornografi oleh remaja di media sosial sedangkan penelitian ini membahas penerapan konsep manajemen privasi komunikasi yang dilakukan oleh remaja SMA pada media sosial Instagram yang menggunakan fitur *close friend* saat membagikan informasi pribadinya di Instagram *stories*.

Penelitian ketiga oleh Ali Achmad Zainuri dan Sri Hastjarjo, “THE CLOSEST ONE (Analisis Penggunaan Fitur *Close friend* pada Akun Kedua di Instagram menggunakan Teori Manajemen privasi komunikasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret)”. Penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan fitur *close friend* kaitannya dengan Management Privacy pada akun kedua di Instagram.

Hasil dalam penelitian ini yaitu informan menggunakan fitur *close friend* pada akun kedua karena merasa tidak nyaman dan ingin lebih menjaga privasinya. Selain itu juga untuk menghindari persepsi yang salah saat membagikan sesuatu di *stories*-nya, karena mereka biasanya membagikan keluh

kesah mereka pada akun keduanya. Sebagian besar informan lebih memilih untuk mengeluarkan beberapa orang yang dianggap tidak begitu dekat dengannya dari daftar *close friend*. Perbedaan dari penelitian membahas mengenai penggunaan fitur *close friend* pada akun kedua Instagram. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai pemanfaatan fitur *close friend* pada akun pertama di Instagram.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana manajemen privasi komunikasi digunakan oleh remaja pada Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta dalam mengontrol keterbukaan diri melalui fitur *close friend* di Instagram *stories*? (2) Mengapa remaja pada Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta menggunakan fitur *close friend* dengan menggunakan konsep manajemen privasi komunikasi?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana remaja Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta mengontrol keterbukaan diri di dalam Instagram *stories* dengan konsep manajemen privasi komunikasi dan untuk mengetahui motivasi remaja pada Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta menggunakan fitur *close friend* di Instagram *stories* yang menggunakan konsep manajemen privasi komunikasi.

Teori manajemen privasi komunikasi dicetuskan oleh Sandra Petronio dalam (Junior, 2021) dikembangkan untuk mengetahui cara orang membuat sebuah keputusan dalam mengungkapkan dan merahasiakan informasi pribadinya. Teori ini menunjukkan bahwa seseorang akan mengontrol batas-batas informasi tentang dirinya yang dibagikan kepada orang lain dan diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu.

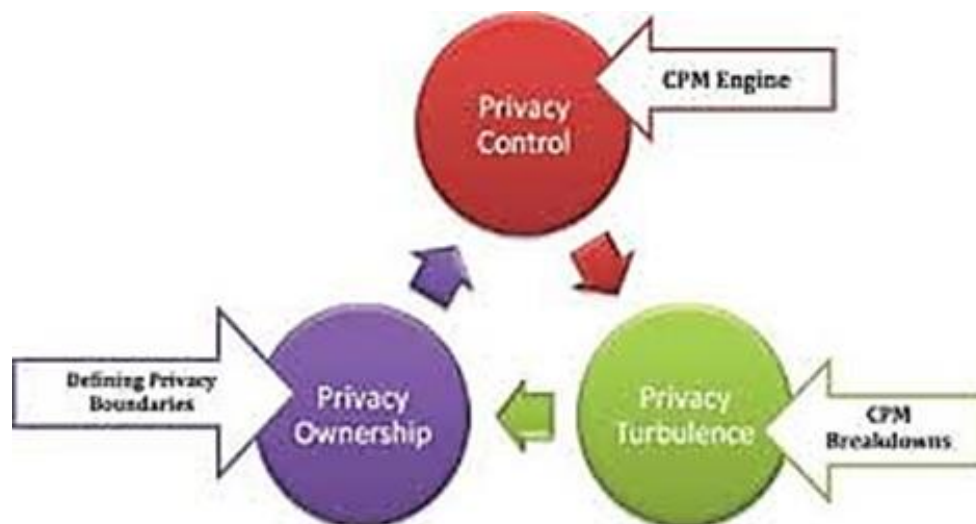
Keterbukaan diri merupakan sebuah proses pengungkapan dengan membagikan perasaan dan informasi kepada orang lain. Informasinya terkait perasaan, emosi, pengalaman hidup, pendapat, cita-cita, dan sebagainya. Proses memutuskan dimana seseorang ingin mengungkapkan atau menyimpan informasi tentang dirinya ini membutuhkan negosiasi dan koordinasi.

Teori manajemen privasi komunikasi bergantung pada struktur batas privasi untuk menggambarkan dimana informasi pribadi berada dan bagaimana informasi diatur serta mengikuti kerangka dialektis. Maka kepemilikan privasi yang merupakan batasan informasi pribadi, kontrol privasi yang disebut dengan mesin manajemen privasi dan turbulensi privasi atau gangguan regulasi privasi dimana hal tersebut untuk memahami bagaimana orang mengatur informasi pribadinya (Irwansyah, 2021).

Ada tiga elemen yang menjadi dasar teori Manajemen Privasi Komunikasi, sebagai berikut. Yang pertama adalah kepemilikan privasi. Pada elemen ini mengacu pada siapa yang mempunyai informasi privat tersebut. Pemilik informasi percaya bahwa mereka adalah pemilik tunggal dari informasi tersebut dan mereka lah yang mempunyai hak untuk menjaga dan melindungi informasi yang akan dibagikan kepada orang lain. Kepemilikan privasi menentukan batasan informasi. Batas informasi ini membantu untuk memilah dan menarik garis batas informasi yang dianggap pribadi.

Elemen kedua adalah kontrol privasi. Pada elemen ini mengacu pada pengaturan kondisi dalam mengungkapkan suatu informasi dan penolakan akses ke informasi privat. Dalam elemen ini dibutuhkan pengelolaan batas informasi dengan aturan sebagai kontrol atas privasi seseorang.

Mengutip Littlejohn (2018), cara untuk dapat mengaturnya melalui pengembangan dan penggunaan aturan privasi. Aturan tersebut berupa kriteria keputusan seperti, harapan, budaya, motivasi pribadi, perbedaan gender, dan tuntutan situasional.



Gambar 1. Elemen pada Manajemen Privasi Komunikasi

Adapun kriteria dalam aturan-aturan privasi, sebagai berikut: (1) *Cultural*. Dalam budaya terdapat nilai-nilai dan keyakinan pada cara berkomunikasi. Dalam hal ini budaya akan mempengaruhi keputusan yang boleh atau tidak boleh diungkapkan; (2) *Gender*. Kriteria gender juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan pengaturan batas privasi. Pria dan wanita secara spesifik memiliki perspektif yang berbeda dalam menjaga privasi yang mereka miliki (Liu & Wang, 2018); (3) *Motivational*. Motivasi sangat mempengaruhi bagaimana seseorang membuat batasan privasi mereka. Imbalan sosial memiliki efek positif terhadap niat seseorang dalam menyampaikan informasi pribadinya; (4) *Contextual*. Situasi mempengaruhi bagaimana informasi dibagikan. Ketika situasi nampak akan memberikan efek negatif, maka para pengguna media sosial akan mengetahui bagaimana melindungi privasinya, sebaliknya ketika situasinya menunjukkan efek yang positif mereka dapat mengetahui bagaimana untuk tetap mengatur dan mengontrol privasinya sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain di media sosial. (5) *Risk-benefit*. Seseorang mempertimbangkan resiko ketika memutuskan untuk mengungkapkan informasi pribadinya atau tidak (Liu & Wang, 2018).

Elemen ketiga adalah turbulensi privasi. Ketidaksihesuaian kriteria privasi mengakibatkan turbulensi privasi dimana ketika informasi pribadi tidak sesuai dengan yang diharapkan biasanya muncul kebocoran rahasia pribadi ke publik. Kekacauan ini sering menjadi konflik yang akhirnya membuat seseorang menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi pribadinya.

Menurut Petronio dalam (Junior, 2021), teori manajemen privasi komunikasi mengemukakan bahwa seseorang memiliki informasi pribadi dan berhak untuk mengontrol. Kepemilikan mengacu pada batas privasi yang

menentukan dimana seseorang mempunyai kontrol untuk melindungi informasi tersebut. Teori ini menggunakan pengidentifikasi pemilik informasi (*ownership*) untuk mewakili yang berhak mengontrol informasi pribadi seseorang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seseorang, kelompok atau suatu peristiwa.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif berusaha untuk menggambarkan dan menemukan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan manajemen privasi komunikasi (CPM) dikembangkan untuk mengetahui cara orang membuat sebuah keputusan dalam mengungkapkan dan merahasiakan informasi pribadinya. Manajemen privasi komunikasi saat ini merupakan terhadap kehidupan mereka (Setiawan, 2018).

Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin menjelaskan suatu fenomena secara mendalam serta mempelajari seseorang atau suatu peristiwa terkait penerapan manajemen privasi komunikasi yang digunakan oleh remaja pada Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta dalam mengontrol keterbukaan diri melalui fitur *close friend* di Instagram *stories*.

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan juga observasi. Metode wawancara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada narasumber untuk mengumpulkan informasi tertentu. Kemudian peneliti melakukan observasi, dimana metode observasi adalah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan pada aktivitas atau peristiwa yang terjadi. Observasi dilakukan di SMA Negeri 11 Yogyakarta, SMA Negeri 9 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 1 Prambanan, Yogyakarta.

Sumber data dan informan diperoleh melalui teknik *purposive* dimana peneliti melakukan seleksi berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Sumber primer dari penelitian ini adalah pengguna aktif Instagram yang memiliki kriteria remaja laki-laki dan perempuan berusia 16-18 tahun (siswa SMA), aktif menggunakan Instagram *stories*, pernah menggunakan fitur *close friend* serta berada di wilayah Yogyakarta.

3. Temuan dan Pembahasan

Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa remaja SMA di Yogyakarta belum begitu memahamai konsep manajemen privasi komunikasi yang mengakibatkan informasi pribadi tersebar ke ranah publik. Berawal dari fenomena tersebut, maka penelitian ini menggali lebih dalam terkait tiga elemen penting dalam manajemen privasi komunikasi yaitu kepemilikan privasi, privasi control, turbulensi privasi sebagai konsep manajemen privasi komunikasi untuk menjawab permasalahan di atas.

Kepemilikan privasi

Sebagai pemilik informasi pribadi, remaja SMA di Yogyakarta percaya bahwa mereka berhak melindungi informasi pribadinya dengan caranya masing-masing. Beberapa informan membuat keputusan untuk membuka atau menyembunyikan informasi pribadinya dengan cara melakukan pengaturan privasi akun pada Instagramnya. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan salah satunya Ida Rahmawati dimana menurut penjelasannya, salah satu cara untuk melindungi kepemilikan privasinya dengan mengaktifkan fitur *private account* supaya tidak ada orang lain diluar pengikutnya yang mengganggu privasinya. Dengan mengambil keputusan mengunci akun instagramnya ia merasa berhak untuk menyeleksi siapa saja yang akan disetujui untuk menjadi pengikutnya dan siapa saja yang dapat melihat informasi pribadi yang ia unggah di instagramnya.

Pemilik informasi pribadi memiliki beberapa pertimbangan untuk membuka dan mengungkapkan informasi pribadi yang mereka miliki pada akun instagramnya. Salah satu informan memutuskan untuk membuka akun instagramnya untuk kepentingan organisasi. Namun, semua unggahan di instagramnya di arsipkan supaya informasi pribadi yang ada di Instagramnya tidak dapat dilihat oleh orang lain diluar pengikutnya. Nyssa Daniswara adalah siswi yang aktif dalam menggunakan paid promote di Instagramnya, sebagai pemilik tunggal informasi pribadi, ia tidak ingin akun instagramnya terbuka begitu saja, ia memutuskan untuk mengarsipkan unggahannya karena ia merasa dengan begitu akun instagramnya akan lebih aman.

Pada kalangan remaja SMA kecenderungan untuk selalu tampil di media sosial menjadi candu untuk terus menunjukkan atau membagikan foto-foto pribadi, aktifitas, bahkan sebagai media untuk mengekspresikan dirinya. Menurut Ida, melakukan interaksi melalui Instagram *stories* adalah suatu hal yang penting untuk dapat berkomunikasi dengan teman-temannya, dengan mengunggah sesuatu di Instagram *stories*, harapannya unggahan tersebut dapat dikomentari oleh teman-temannya atau pengikutnya supaya merasa keberadaannya di akui oleh orang lain. Hal ini membuktikan bahwa Instagram saat ini menjadi sangat berperan dalam hubungan komunikasi.

Berbeda dengan remaja perempuan, remaja laki-laki dalam hal ini cenderung lebih sedikit tertutup dibandingkan dengan perempuan dalam hal mengungkapkan sesuatu di media sosial. Peneliti menemukan bahwa laki-laki tidak begitu sering menggunakan Instagram *stories* karena mereka lebih menikmati kebersamaan secara langsung dan merasa membuat *stories* tidak begitu diperlukan.

Setelah informasi pribadi diungkapkan dan dibagikan kepada publik tentu saja informasi tersebut secara otomatis akan menjadi milik bersama dan memungkinkan terjadinya kebocoran atau tersebarnya informasi pribadi yang ada di akun Instagram seseorang tanpa sepengetahuan dari pemilik privasi. Terkait dengan hal tersebut, sulit untuk mengetahui siapa saja yang mengakses atau mencari tahu tentang informasi pribadi yang dimiliki oleh pemilik asli privasi. Maka dari itu, untuk menghindari resiko tersebut diperlukan adanya kontrol privasi untuk dapat menjaga informasi pribadi yang dimiliki oleh pemilik akun.

Privasi kontrol

Penelitian ini menemukan bahwa para remaja SMA di Yogyakarta menetapkan kontrol privasi mereka berdasarkan jenis kelamin atau sesuatu yang masuk kedalam masalah pribadi. Cara yang mereka gunakan untuk menjaga informasi pribadinya di media sosial Instagram adalah salah satunya menggunakan fitur *close friend*.

Hakikatnya seorang remaja masih memiliki sifat yang labil dan gemar untuk mengekspresikan dirinya di media sosial. Para remaja memiliki caranya masing-masing untuk mempresentasikan dirinya untuk mencapai citra diri yang diharapkan. Terlepas dari hal itu, para remaja mempertimbangkan bagaimana mereka menjaga informasi pribadinya agar tidak tersebar dan tetap memiliki citra yang baik dengan memanfaatkan fitur *close friend* ini.

Selain mempresentasikan diri di media sosial, remaja SMA saat ini kerap kali meluapkan emosinya di media sosial Instagram melalui fitur *close friend*. Setiap orang memiliki karakter dan sikap tertentu dalam menjalani hidupnya dimana akan ada individu yang mempunyai masalah tertentu dan ingin mengungkapkannya namun tidak sampai hati.

Penelitian ini menemukan banyak fenomena menyindir melalui fitur *close friend* di kalangan remaja SMA. Salah satunya menurut Deeba Sabilla, fitur *close friend* ini dimanfaatkan untuk dapat mengungkapkan perasaan atau emosi yang dirasakan yang ditujukan kepada orang tertentu.

Era digital saat ini membuat media sosial menjadi banyak fungsi yang menimbulkan pro-kontra. Tanpa disadari, perilaku menyindir ini bisa saja dapat menimbulkan dampak negatif di dunia nyata yang mungkin tidak begitu diperhatikan oleh kalangan remaja SMA.

Selain untuk menyindir, adapun fungsi lain dari fitur *close friend* ini yang digunakan oleh para remaja SMA di Yogyakarta, yaitu sebagai media berkeluh-kesah. Hal ini dilakukan karena remaja SMA membutuhkan ruang untuk didengarkan, dipahami, dan direspon oleh orang lain terkait dengan masalah yang terjadi dengan dirinya.

Menurut Nyssa Daniswara, ia melakukan pengungkapan diri di fitur *close friend* untuk mendapatkan ketenangan hati. Ketika mengungkapkan sesuatu yang dianggap berat di hati, seseorang akan merasa lebih lega. Dari pernyataan diatas, pengungkapan isi hati di *stories* mempunyai harapan supaya seseorang atau teman dekatnya memberikan tanggapan atau solusi terkait dengan apa yang sedang terjadi. Dengan adanya respon positif dari teman-temannya, akan mempengaruhi rasa setelahnya, bisa jadi lebih lega dan menemukan solusi atas masalah yang di alami.

Dalam pengungkapan informasi pribadi di dalam fitur *close friend* ini, selain dibagikan kepada orang terdekat, adapun yang membagikannya kepada orang tertentu saja, dimana orang tersebut adalah sebagai peran utamanya. Dalam fenomena menyindir yang telah dijelaskan di atas, beberapa informan menjelaskan bahwa ia memasukkan daftar *close friend* ini tidak melulu orang terdekat saja, namun hanya orang yang dituju dalam sindiriannya.

Turbulensi privasi

Setelah adanya aturan privasi tentu saja terkadang aturan privasi tidak dapat diprediksi dan kemungkinan akan menimbulkan gangguan pada sistem

manajemen privasi. Turbulensi privasi terjadi ketika pengelolaan privasi informasi pribadi tidak berjalan sesuai harapan. Dari hasil wawancara dengan Ida Rahmawati, peneliti menemukan bahwa teman dekat saja tidak cukup sebagai kriteria dalam memilih siapa yang diizinkan untuk mengetahui informasi pribadi yang diungkapkan. Bahkan orang yang telah dipercaya bisa saja membocorkan atau menyebarkan informasi pribadi yang dianggap rahasia. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan dalam menilai seseorang yang akhirnya menyebabkan turbulensi.

Pilihan untuk merasa kecewa dan trauma atau membiarkan saja kebocoran terjadi adalah suatu keputusan dari masing-masing individu. Dari hasil penelitian ini, remaja SMA di Yogyakarta beberapa memilih untuk mengabaikan informasi pribadi mereka tersebar.

Banyaknya ketidakpedulian terhadap masalah kebocoran informasi pribadi membuat fenomena ini terus terjadi hingga saat ini di kalangan remaja SMA di Yogyakarta. Adanya pelanggaran aturan privasi ini menjadikan turbulensi akan terus terjadi dimana hal ini muncul ketika tidak ada negosiasi yang jelas antara pemilik dengan yang lain.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara yang telah di analisis diatas, peneliti melakukan pembahasan lebih lanjut dengan teori-teori yang relevan yang membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu sesuai dengan fokus penelitian mengenai manajemen privasi komunikasi oleh remaja pada Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta dalam mengontrol keterbukaan diri melalui fitur *close friend* di Instagram *stories*. Berikut adalah temuan dari hasil penelitian ini:

Fitur *Close Friend* sebagai Media *Self Disclosure*

Pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi serta bantuan dari orang lain. Komunikasi sendiri mempunyai dua fungsi yaitu, untuk menjaga kelangsungan hidup diri sendiri, menonjolkan diri kepada orang lain dan melindungi diri sendiri serta untuk kelangsungan hidup di masyarakat dan membangun hubungan baik di masyarakat (Mulyana, 2010).

Bersosialisasi dengan orang lain tentu saja memerlukan adanya keterbukaan diri supaya hubungan menjadi lebih intim. Keterbukaan diri menjadi sangat penting ketika menjalin sebuah hubungan dengan orang lain, dimana membuka diri dapat memudahkan seseorang untuk dapat menilai dan berbagi sesuatu yang dirasakannya (Suyadi, 2017, 2).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa fitur *close friend* pada Instagram *stories* di Instagram menjadi sarana untuk para remaja SMA di Yogyakarta membuka diri dan mengekspos dirinya. Fitur *close friend* merupakan sebuah fitur yang disediakan oleh Instagram untuk penggunaanya dapat membagikan cerita atau aktifitasnya hanya dengan orang-orang terdekat yang telah dipilih (Oktavianti, 2018).

Kebanyakan remaja saat ini memilih melampiaskan emosinya melalui media sosial, baik itu bahagia, sedih, kecewa bahkan marah. Mereka meyakini bahwa melampiaskan emosi melalui media sosial menjadi salah satu cara yang efektif untuk dapat meredakan perasaannya.

Pembentukan Identitas Diri Remaja dalam Penggunaan Media Sosial Instagram

Penelitian ini menemukan adanya pembentukan identitas diri pada remaja dalam menggunakan media sosial Instagram melalui Instagram *stories*, dimana para remaja saat ini gemar untuk mempresentasikan dirinya dengan mengunggah sesuatu tentang dirinya melalui Instagram *stories*. Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang artinya mereka masih mencari jati diri mereka dengan ingin membentuk citra diri, mendapat pengakuan dan ingin dikagumi oleh orang lain. Cara yang dapat dilakukan oleh para remaja untuk mencari jati dirinya yaitu dengan membentuk identitas diri dalam media sosial (Sakti & Yulianto 2018).

Seseorang dalam dunia maya adalah individu yang kemungkinan memiliki dua kepribadian, yaitu bisa jadi sama atau berbeda dengan identitasnya secara nyata. Seseorang tidak hanya mempunyai satu identitas semata, melainkan bisa mempunyai berbagai macam identitas yang beragam dalam dunia maya demi menunjukkan sisi baik pada dirinya (Nasrullah, 2012, 130).

Menurut penelitian dari Oktaviani (2018) dalam kepemilikan akun Instagram ini berpengaruh pada keinginan diri untuk menampilkan dirinya sebaik mungkin pada akun media sosial instagramnya. Menurut penelitiannya beberapa orang remaja mempunyai alasan yang berbeda dalam mengkonstruksi identitas dirinya yaitu untuk menciptakan gambaran diri seperti yang diharapkan oleh orang lain atau mereka yang merasa tidak diterima di masyarakat akhirnya mendorong mereka untuk membentuk identitas yang berbeda dari dunia nyatanya supaya mendapatkan penilaian yang baik dari orang lain di media sosial Instagram.

Peneliti dalam hal ini juga menemukan bahwa remaja SMA di Yogyakarta juga memiliki keinginan untuk berusaha menampilkan dirinya secara baik untuk diakui keberadaannya dan dapat diterima oleh masyarakat media sosial Instagram. Namun ketika ingin menampilkan dirinya yang apa adanya mereka memilih untuk menggunakan fitur *close friend* supaya identitas diri yang baik yang telah diciptakan di publik tidak terganggu.

Setiap individu mempunyai caranya masing-masing dalam membentuk identitas dirinya di media sosial Instagram, ada yang begitu memperhatikan bagaimana penampilannya di depan khalayak dan ada pula yang tidak terlalu memikirkan bagaimana penilaian orang lain tentang dirinya. Beberapa orang remaja dalam penelitian Oktaviani (2018) menjelaskan bahwa menampilkan diri secara apa adanya itu lebih baik namun beberapa juga mengatakan bahwa wajar saja jika seseorang berusaha menampilkan sosok yang baik dari dirinya ke khalayak.

Eksistensi Diri pada Remaja dalam Instagram

Ada beberapa hal yang menarik perhatian remaja pada media sosial Instagram ini, yaitu untuk mendapatkan atensi, membentuk citra, berkeluh-kesah, meminta pendapat bahkan menyalurkan hobi atau menambah jaringan pertemanan (Mahendra, 2017).

Menurut Mahendra, remaja dalam hal ini masih memiliki kondisi emosi yang labil, dimana masih mempunyai semangat yang tinggi untuk membuat karya dan keinginan untuk tampil eksis supaya diakui oleh orang lain. Dalam hal

ini, para remaja berusaha untuk mewujudkannya dimana mereka dengan kategori usia yang masih belia lebih merasa bangga ketika mempunyai sesuatu yang dapat dibanggakan.

Dalam hal ini peneliti menemukan para remaja SMA di Yogyakarta juga mempunyai keinginan untuk eksis di media sosial Instagram, terbukti dengan kebanyakan dari mereka memiliki pengikut yang relatif banyak dan sering menggunakan Instagram *stories* untuk membagikan aktifitas atau potret dirinya di Instagram. Media sosial saat ini banyak mengubah gaya hidup para remaja yang biasanya hanya eksis di lingkungan sekitar namun saat ini para remaja dapat eksis dimana saja melalui media sosial Instagram dengan mengunggah berbagai foto serta aktifitas-aktifitas bersama teman-temannya di Instagram *stories*.

Biasanya Instagram digunakan para remaja untuk membagikan tentang kehidupannya atau menunjukkan berbagai tempat-tempat hits yang mereka kunjungi supaya dapat mencari eksistensi yang mereka inginkan melalui Instagram *stories* (Akbar, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi diri para remaja ini dengan selalu mengunggah *stories* di instagramnya minimal satu kali sehari. Pada sebagian remaja SMA di Yogyakarta merasa akan ada yang kurang jika tidak mengunggah sesuatu di Instagram *stories*-nya. Hal ini dilakukan untuk mereka menyadari bahwa keberadaannya di lingkungan media sosial telah terpenuhi

Adanya media sosial Instagram terbukti telah banyak mengubah gaya hidup pada remaja, dimana perubahan terjadi karena adanya keinginan untuk terus mengikuti tren yang sedang populer di media sosial, sehingga membuat mereka akan mengalami kecanduan dan berusaha untuk mewujudkan eksistensi sosial yang terjadi supaya dapat merasakan kepuasan tersendiri dalam dirinya.

Perbedaan Sikap Terhadap Privasi di Instagram antara Remaja Laki-laki dan Perempuan

Peneliti menemukan perbedaan pengaturan *privacy* dan cara dalam mengungkapkan diri di media sosial antara remaja SMA laki-laki dan perempuan di Yogyakarta. Remaja perempuan cenderung lebih terbuka daripada laki-laki dalam hal mengungkapkan diri. Remaja laki-laki hampir tidak pernah menggunakan fitur *close friend* di media sosial Instagram karena faktor remaja laki-laki memang tidak begitu terbuka di media sosial terkait dengan masalah pribadinya, sedangkan pada remaja perempuan mereka cenderung lebih aktif dan gemar untuk berkeluh-kesah di media sosial Instagram melalui fitur *close friend* Instagram *stories*. Stereotip tentang remaja laki-laki yang harus bersikap tidak boleh terlalu emosional seperti menangis dan sedih di depan orang lain dan harus dapat mengontrol perasaannya ini membuat mereka cenderung menghindari perilaku mengungkapkan diri kepada orang lain apalagi di media sosial (Yuliningsih, 2015).

Peneliti menemukan bahwa remaja SMA di Yogyakarta kurang memperhatikan resiko yang berkaitan dengan informasi pribadi yang dibagikan melalui media sosial, sehingga mereka kurang membatasi privasinya. Kecenderungan remaja perempuan dalam mengungkapkan diri lebih dalam disebabkan karena sifat perempuan lebih emosional daripada laki-laki akhirnya

membuat remaja perempuan lebih banyak mengungkapkan perasaan sedih, kecewa dan merasa bersalah di media sosial. Sebaliknya, remaja laki-laki justru cenderung untuk menyangkal jika mereka sedang merasakan hal-hal tersebut. Perbedaan perilaku ini akhirnya mengindikasikan bahwa remaja laki-laki lebih ingin melindungi privacy-nya dibanding dengan remaja perempuan yang cenderung ingin membagikan informasi pribadi terkait perasaannya (Arini, 2014).

Keterikatan Remaja dengan Orang Tua dan Teman Sebaya dalam Penggunaan Instagram

Masa remaja merupakan masa kehidupan dimana teman sebaya lebih memegang peranan penting daripada orang tua untuk kelangsungan hidupnya dalam bersosialisasi. Remaja menunjukkan kebutuhan yang kuat untuk membentuk jaringan pertemananan yang luas dan harga diri sosial sebagai karakteristik penting untuk perkembangan emosi dan perilaku mereka (Ballarotto et al., 2021).

Peneliti menemukan bahwa remaja SMA di Yogyakarta mayoritas tidak mengikuti akun Instagram orang tuanya dengan alasan tidak ingin di ketahui aktifitas atau kehidupan sosialnya yang di luar lingkup keluarganya.

Menurut Ardianti (2020), hal ini biasanya terjadi karena adanya masalah dalam hubungan atau pola asuh. Menurutnya, ketika orang tua tidak mendidik dengan membiasakan diri saling bercerita, yang akhirnya membuat remaja menjadi lebih tertutup dan cenderung tidak ingin diikut campuri urusannya, maka dari itu, dalam hal ini membuat remaja merasa lebih nyaman dan percaya kepada teman sebayanya yang dirasa lebih akrab untuk bercerita atau berkeluh kesah dibandingkan dengan orang tuanya.

Dari fenomena yang telah diteliti, komunikasi antara anak dan orang tua memang menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam hubungan keluarga. Jika anak remaja tidak bisa dekat dan akrab dengan orang tuanya ini bisa menjadi dampak buruk bagi keduanya. Dimana orang tua menjadi kurang mengetahui perkembangan sosial anaknya serta masalah apa yang sedang dialaminya. Para remaja ini akhirnya menjadi terbiasa untuk tidak perlu menceritakan apapun yang sedang terjadi kepada orang tuanya. Akibat dari kurang komunikasi ini akhirnya timbul rasa tidak saling memahami satu sama lain dimana dapat menimbulkan konflik yang membuat anak remaja menjadi tertekan, depresi, tidak nyaman di rumah dan tertutup dengan orang tuanya (Ardianti, 2020) Maka dari itu, akhirnya para remaja memilih untuk tidak mengikuti atau menyembunyikan akun Instagram orang tua mereka supaya aktifitas yang dilakukannya di luar rumah tidak perlu diketahui orang tuanya.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Manajemen privasi komunikasi di Instagram *stories*, beberapa remaja SMA di Yogyakarta masih memiliki rasa ketidakpedulian terhadap resiko kebocoran informasi pribadi di Instagram *stories*, akhirnya membuat fenomena ini masih terus terjadi hingga saat ini di kalangan remaja SMA di Yogyakarta. Adanya pelanggaran aturan privasi yang tidak terlalu diperhatikan menjadikan turbulensi akan terus terjadi dimana hal ini muncul ketika tidak ada negosiasi yang jelas antara pemilik dengan yang lain.

Penggunaan fitur *close friend* pada Instagram *stories* di Instagram menjadi sarana untuk para remaja SMA di Yogyakarta membuka diri dan mengekspresikan dirinya. Fitur *close friend* merupakan sebuah fitur yang disediakan oleh Instagram untuk penggunanya dapat membagikan cerita atau aktifitasnya hanya dengan orang-orang terdekat yang telah dipilih. Kebanyakan remaja saat ini memilih melampiaskan emosinya melalui media sosial, baik itu bahagia, sedih, kecewa bahkan marah. Mereka meyakini bahwa melampiaskan emosi melalui media sosial menjadi salah satu cara yang efektif untuk dapat meredakan perasaannya.

Adanya perbedaan dalam mengontrol privasi antara remaja laki-laki dan perempuan. Kecenderungan remaja perempuan dalam mengungkapkan diri lebih dalam disebabkan karena sifat perempuan lebih emosional dibanding dengan laki-laki yang justru menyangkal jika sedang mengalami perasaan yang emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja laki-laki lebih menjaga privasinya dibandingkan dengan remaja perempuan.

5. Daftar Pustaka

- Akbar, R. S. (2019). Peran Media Sosial Dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja (Studi Mengenai Peran Media Sosial Dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Ardianti, F. (2020, Juli 29). Klikdokter. Retrieved Januari 03, 2022, from Mengapa Remaja Susah Curhat ke Orang Tua? : <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3642098/mengapa-remaja-susah-curhat-ke-orang-tua-ini-kata-psikolog>.
- Arini, U. d. (2014). Perbedaan Sikap Terhadap Privacy di Situs Jejaring Sosial Antara Remaja Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Penelitian* Vol 17, No.1 (2013).
- Ballarotto, G., Volpi, B., & Tambelli, R. (2021). Adolescent Attachment to Parents and Peers and the Use of Instagram: The Mediation Role of Psychopathological Risk. *International journal of environmental research and public health*, 18(8), 3965
- Irwansyah., Hidayati F R. (2021). Privasi "Pertemanan" Remaja di Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* ISSN : 2655-8238, 78.
- Junior, K. G. (2021). Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Aplikasi Kencan Online "Tinder" di Kalangan Mahasiswa UNS. Skripsi. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Littlejohn, W. Stephen, Karen A. Foss, John G. Oetzel, 2017. *Theories of Human Communication* Eleventh Edition, New York: Waveland Press.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*/Volume 16,No.01.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya (Di Era Budaya Siber)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Oktavianti, M. A. (2018). *Instagram Stories sebagai Media Self Disclosure* Mahasiswi Ilmu Komunikasi UINSA. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). *Penggunaan media sosial Instagram*

- dalam_Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490-501.
- Setiawan, A. d. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sholihah, M. A., Kusuma, R. S., & Kom, S.K.M. (2020). *Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Instagram Dewasa Dalam Menggunakan Fitur Instastory* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Suyadi, A. A., & Triyono, A. (2017). *Media Sosial dan Self Disclosure (Pengungkapan Diri)(Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Diri Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam Mengakses Path Berdasarkan Gender)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yuliningsih, R. T. (2015). *Perbedaan Pengungkapan Diri dalam Media Sosial Online (Facebook) Ditinjau dari Jenis Kelamin . Tugas Akhir*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Zainuri A. A., Sri Hastjarjo. (2021). *The Closest One (Analisis Manajemen Privasi Komunikasi pada Akun Kedua di Instagram Menggunakan Teori Communication Privacy Management di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret)*. Tugas Akhir. Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.